

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan zaman, mendorong pesatnya kemajuan dari seluruh aspek kehidupan manusia. Tak terkecuali aspek terpenting dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah respon dari revolusi industri keempat, di mana mesin dan manusia diselaraskan yang bertujuan untuk menemukan solusi, memecahkan masalah, dan menemukan inovasi baru. Revolusi industri 4.0 memiliki kaitan dengan dunia pendidikan, yaitu melalui pendidikan generasi bangsa akan dibimbing untuk dapat mengikuti arus dan mengisi revolusi industri.

Di Indonesia, pendidikan sedang berusaha untuk mengikuti perkembangan di era 4.0 dan berusaha mempertahankan kualitas dari berbagai aspek, diantaranya kualitas pembelajaran dan kualitas guru. Kualitas pembelajaran yang baik sangat berkaitan dengan kualitas tenaga pendidik. Menurut seorang ahli yaitu Suparlan menyatakan bahwa :

Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.¹ Guru merupakan salah satu unsur masukan instrumental yang amat

¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta (Hikayat: 2005), hlm. 12

menentukan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.²

Berkembangnya pendidikan diikuti dengan perubahan cara belajar, cara berpikir, dan cara bersikap pada masing-masing peserta didik. Perubahan ke arah yang lebih modern tersebut harus dipahami oleh para guru. Guru dituntut dengan cepat menyesuaikan dengan perubahan pola pikir dan cara belajar peserta didik. Supervisi adalah salah satu cara untuk membantu guru mengajar dan membantu siswa agar lebih baik dalam belajar. Secara umum, supervisi pembelajaran bertujuan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, melalui usaha peningkatan profesional mengajar; menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri.³ Supervisi merupakan bimbingan secara profesional yaitu segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru untuk berkembang secara profesional sehingga guru-guru menjadi pendidik yang lebih maju lagi dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik profesional yang selalu berusaha memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.

² *Ibid*, 146.

³ Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

Jadi, dilakukannya supervisi adalah dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru sesuai dengan fungsi supervisi itu sendiri. Dapat dikatakan supervisi dapat membantu guru untuk berkembang secara profesional sehingga dapat mengembangkan situasi belajar mengajar yang menyesuaikan dengan kondisi siswa, meningkatkan kualitas hubungan antara guru dengan siswa, meningkatkan kualitas proses perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran sehingga diperoleh hasil dan prestasi belajar siswa yang baik.

Pengawas merupakan supervisor yang memiliki kewajiban untuk membina para guru agar menjadi pendidik yang baik. Pembinaan tersebut bertujuan untuk mempertahankan kualitas para guru yang sudah baik dan mengembangkan guru yang belum berkualitas baik agar menjadi guru yang berkualitas tidak hanya secara akademik, namun secara manajerial juga menjadi tanggung jawab pengawas. Sebagai tenaga kependidikan yang profesional dan memegang tanggung jawab dalam membina guru, pengawas perlu melakukan observasi, evaluasi dan analisis, dan tindak lanjut pada sekolah yang dibina masing-masing pengawas. Untuk membantu memperbaiki dan mengembangkan kemampuan akademik guru berdasarkan data hasil pengamatan kongkrit dan obyektif maka perlu dilakukan supervisi klinis.

Secara umum supervisi klinis bertujuan untuk membantu guru mengembangkan serta meningkatkan kinerjanya melalui beberapa proses

yaitu perencanaan, pengamatan, dan umpan balik. Supervisi klinis merupakan sistem pendukung pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan bantuan dan bimbingan pada guru untuk meningkatkan kinerja guru, kemampuan mengajar, dan profesionalisme guru agar berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Supervisi klinis berfokus pada peningkatan mengajar guru melalui proses perencanaan, pengamatan, serta analisis tentang penampilan mengajar guru serta bertujuan untuk mengubah cara guru mengajar ke arah yang lebih baik.

Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2013, rata-rata skor etos kerja guru yang diberikan supervisi klinis adalah 109,5, rata-rata skor tersebut lebih besar dari etos kerja guru yang tidak diberikan supervisi klinis. Sedangkan skor rata-rata keterampilan mengelola pembelajaran 200,19 lebih besar dari rata-rata skor guru yang tidak diberikan supervisi klinis. Hal ini disebabkan karena diberikannya supervisi klinis kepada para guru dapat meningkatkan gairah atau semangat mengajar guru dikelas. Terjalannya komunikasi yang sehat antara supervisor dengan guru dapat mengarahkan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih bermakna.⁴

⁴ Ketut Sukarma, Nyoman Dantes, Made Utama. "Pengaruh Implementasi Supervisi Klinis Terhadap Etos Kerja dan Keterampilan Mengelola Pembelajaran Pada Para Guru SD Se-Kecamatan Buleleng", dalam *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2013 ([https://media.neliti.com/media/publications/122240-ID-pengaruh-
implementasi-supervisi-klinis-t.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/122240-ID-pengaruh-implementasi-supervisi-klinis-t.pdf)), diunduh 10 Mei 2020 pukul 09.30 WIB

Supervisi klinis dapat dikatakan sebagai pelayanan terhadap guru yang mengalami kesulitan atau masalah dalam pembelajaran. Pengawas sekolah adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pelayanan supervisi klinis dengan cara yang benar dan tepat kepada guru agar berdampak pada penguatan identitas profesional guru. Melalui supervisi klinis akan ditemukan akar dari permasalahan yang timbul serta akan ditemukan bersama solusi atau jalan keluar dari permasalahan.

Pada prinsipnya kegiatan supervisi klinis merupakan bantuan operasional yang diberikan pengawas terhadap guru, bukan merupakan perintah. Namun, supervisi klinis masih dianggap merupakan tanggung jawab dari pengawas dan kepala sekolah karena tanggung jawab pengawas terhadap peningkatan kualitas guru dalam pembelajaran. Kegiatan supervisi klinis akan lebih tepat jika dilaksanakan berdasarkan kesadaran dari dalam diri guru. Artinya, guru harus memiliki inisiatif untuk menyampaikan kelemahan dan permasalahannya dalam pembelajaran kepada pengawas sekolah. Akan tetapi, karena kegiatan supervisi menjadi program sekolah, guru hanya menunggu waktu supervisi sesuai yang telah dijadwalkan oleh sekolah.

Didukung dari hasil penelitian oleh Siti Lazimatun yang menyatakan bahwa :

Guru yang skornya kurang dari 120, maka dikatakan tingkat profesionalitasnya rendah. Artinya guru belum dapat mencapai indikator keberhasilan dari aspek profesional. Supervisi yang dilaksanakan oleh supervisor adalah program semester dan bulanan dan menjadi tanggung jawab pengawas masing-masing.⁵

Jadi dari penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi merupakan program yang disusun berdasarkan indikator atau aspek keberhasilan yang ditentukan oleh sekolah dan secara tidak langsung menjadi acuan pengawas dalam melaksanakan rencana kerja kepengawasan yang masih bersifat rencana kerja tahunan, semester, dan bulanan, bukan berdasarkan inisiatif atau kesadaran guru yang bersangkutan. Menurut Rugaiyah membina guru merupakan salah satu tugas dari supervisor, dan menjadi program sekolah, bila kondisi demikian nampaknya guru pasif untuk meningkatkan kemampuan mengajar. Idealnya upaya memperbaiki kegiatan pembelajaran datang

⁵ Siti Lazimatun N., *Peranan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Se-Salatiga*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), hal. 70.

dari guru yang bersangkutan, bukan dari pihak lain.⁶ Inisiatif memperbaiki kemampuan mengajar harus datang dari guru itu sendiri. Inisiatif guru untuk senantiasa memperbaiki diri sangat penting untuk dikembangkan, benih-benih keberanian dalam diri guru penting untuk segera dikembangkan menjadi kegiatan peningkatan kemampuan guru berbasis kesadaran, hal tersebut merupakan inti dari konsep supervisi klinis.

Dari hasil studi pendahuluan, Rugaiyah menyatakan pada kondisi sekarang ini, guru harus diberikan supervisi namun banyak jumlahnya, sedangkan waktu terbatas, maka bantuan informasi dan teknologi dapat dijadikan strategi untuk membina guru dengan mensiasati keterbatasan waktu yaitu tanpa harus supervisi tatap muka dalam waktu nyata (*real time*) pada setiap tahap supervisi klinis, karena dengan menggunakan media informasi dan teknologi komunikasi supervisi akan tetap berlangsung tanpa terkendala waktu.⁷ Di era 4.0, teknologi dan informasi yang mempermudah aktifitas manusia dapat dimanfaatkan oleh sekolah maupun supervisor untuk melakukan supervisi klinis dengan cara yang lebih efektif dan tidak terbatas waktu. Dengan hal tersebut permasalahan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat ditemukan

⁶ Rugaiyah, "Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Informasi dan Teknologi", dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2016, <https://www.neliti.com/publications/87723/pengembangan-model-supervisi-klinis-berbasis-informasi-dan-teknologi>, hal. 422, diunduh 21 Januari 2020 pukul 10.14 WIB

⁷ *Ibid.*

solusi yang terbaik sehingga berdampak pada penguatan profesionalitas guru.

Dari segi bahasa, identitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *identity* yang dapat diartikan sebagai ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri. Ciri-ciri adalah sesuatu yang menandai suatu benda atau orang. Jadi *identity* atau jati diri dapat memiliki dua arti:

1. Identitas atau jati diri yang menunjuk pada ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang atau sebuah benda.
2. Identitas atau jati diri dapat berupa surat keterangan yang dapat menjelaskan pribadi seseorang dan riwayat hidup seseorang.

Sedangkan profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi. Jika orang tersebut benar-benar ahli, maka disebut seorang profesional. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Jadi identitas profesional adalah ciri-ciri atau tanda-tanda seseorang yang ahli dalam suatu bidang atau menyandang suatu profesi.⁸ Identitas profesional guru merupakan komponen sikap terhadap perilaku yang akan membentuk

⁸ Muh. Iqbal, Mukhtaruddin, Abukosim. "Pengaruh Identitas Profesional, Locus of Commitment, dan Intensitas Moral Terhadap Intensi Auditor untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 2018, (<https://media.neliti.com/media/publications/286802-pengaruh-identitas-profesional-locus-of-0418afd9.pdf>), hal. 18, diunduh 12 Januari 2020 pukul 10.11 WIB.

keyakinan pada diri guru bahwa profesi yang dikerjakan memberikan hal yang baik bagi guru.

*“As teacher professional identity is the most important indicator of teaching behavior, it is crucial to stimulate teachers identity development to realise a transition to a learner-oriented approach.”*⁹ Identitas profesional guru adalah indikator yang paling penting dari kegiatan mengajar dan sangat penting untuk mengembangkan kemampuan guru untuk mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Di Indonesia kualitas guru bisa dilihat dari sejauh mana profesionalitasnya sebagai seorang guru. Profesionalitas guru sendiri bisa diukur dari melalui kompetensi guru. Uji kompetensi guru tentu berbeda di setiap jenjang pendidikan. Ada perbedaan indikator yang harus dicapai atau terpenuhi oleh guru di setiap jenjang.

Nilai rata-rata kompetensi guru dari jenjang SD, SMP hingga SMA cukup mengkhawatirkan berdasarkan hasil uji kompetensi 2015. Secara nasional, nilai rata-rata guru tingkat SD adalah 40,14; SMP 44,16; dan SMA 45,38. Nilai ini di bawah standar minimal yang ditetapkan 55. Tahun lalu standar minimalnya dinaikkan menjadi 75. Meskipun Uji Kompetensi

⁹ J.H.E. Assen, H. Koops, H. Otting, R.F. Poell, *“How can a dialogue support teachers professional identity development? Harmonising multiple teacher I-positions”*, dalam *Teaching and Teacher Education*, 2018, (<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0742051X17304535>), vol. 73, hal. 131, Diunduh tanggal 21 Januari pukul 14,25 WIB.

Guru tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya indikator kualitas guru, hasil UKG tetap menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia belum punya minimum kompetensi yang dibutuhkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berkualitas. Bahkan dengan penyelenggaraan pendidikan guru yang sudah berlapis, yakni calon guru harus mengikuti program profesi guru selama setahun setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, kualitas guru belum baik. (Kompas.com 30/07/2019).

Dengan melihat masalah yang terjadi pada kondisi guru dan posisi profesi guru, tidak bisa dikatakan sebagai kesalahan guru atau pemerintah. Perlu diketahui apa yang menjadi kendalanya dan apakah kendala tersebut berasal dari dalam diri guru sendiri atau dari luar diri guru seperti lingkungan kerja, kebijakan sekolah yang tidak mendukung kegiatan guru, atau fasilitas pendidikan yang kurang memadai. *Teachers' professional identities are dependent on the interpretation they make on their involvement in inquiry activities. Teacher educators are responsible for supporting student teachers and thus impact their professional identity development.*¹⁰ Identitas profesional guru dapat dilihat dari pengalaman dan emosional guru, karena identitas profesional guru siswa tergantung pada interpretasi yang mereka buat pada keterlibatan mereka saat adanya

¹⁰ Filomena Rodrigues, Maria Joao Mogarro. "Student teachers' professional identity : A review of research contributions", Educational Research Review, 2019, diakses tanggal 31 Mei 2020 pukul 20.00 WIB, hal 9

kegiatan pemeriksaan. Pendidik guru seperti kepala sekolah atau supervisor bertanggung jawab untuk mendukung guru sebagai pendidik siswa dan dengan demikian berdampak pada pengembangan identitas profesional mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai arti identitas profesional guru dan bagaimana hal tersebut berkembang dalam perjalanan karier guru melalui proses supervisi klinis dengan memanfaatkan teknologi dan informasi sehingga prosesnya akan lebih efektif dan efisien.

Dalam membantu guru memperkuat identitas profesionalnya, supervisi klinis berbasis web memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan supervisi yang dilaksanakan dengan metode tatap muka di kelas antara guru dan supervisor. Supervisi pada umumnya dilakukan dengan metode tatap muka di kelas dengan harus adanya pertemuan secara langsung dan memakan waktu yang cukup lama. Dengan waktu supervisi yang cukup lama dapat mengganggu proses pembelajaran ataupun mengganggu kegiatan guru dan supervisor lainnya. Bahkan ketika jarak yang harus ditempuh supervisor cukup jauh bisa memakan biaya yang cukup banyak. Sedangkan supervisi klinis berbasis web tidak perlu adanya tatap muka namun proses supervisi klinis dapat tetap berjalan dengan efektif dan efisien. Evaluasi kemampuan guru dalam mengajar juga hanya dilakukan oleh supervisor sehingga guru tidak dapat melihat

sendiri cara mengajarnya sehingga guru tidak dapat melakukan analisis diri karena tidak adanya bukti rekaman video yang bisa dilihat bersama. Sedangkan dengan supervisi klinis berbasis web guru juga dapat melakukan analisis diri sendiri dengan melihat rekaman video mengajar guru yang telah diupload di supervisiklinis.com. Dokumen RPP dan silabus yang dinilai melalui proses supervisi pada umumnya juga dapat hilang dan tidak praktis penyimpanannya. Namun, dengan adanya supervisi klinis berbasis web, RPP dan silabus yang telah diupload dapat tersimpan dengan baik dan mudah untuk ditemukan kapanpun dan dimanapun.

Keunggulan supervisi klinis web dalam memperkuat identitas profesional guru, yaitu guru dapat merefleksikan kelemahannya melalui video mengajar yang telah diupload. Dengan adanya proses upload video dalam website supervisiklinis.com, guru dapat melihat kembali bagaimana cara mengajarnya dalam satu jam pelajaran, khususnya ketika mata pelajaran yang dianggap kurang menarik oleh murid sehingga banyak murid yang tidak fokus saat belajar mata pelajaran tersebut. Proses guru dalam memperbaiki kelemahannya yang dilakukan secara mendalam tidak hanya merefleksikan kemampuannya melaksanakan proses pembelajaran namun lebih penting lagi yaitu melihat dirinya secara mendalam, terkhusus bagaimana interaksinya dengan para murid dikelas. Guru dapat lebih merefleksikan perannya sebagai ahli materi pelajaran, perannya sebagai pendidik pedagogis, dan perannya sebagai pendidik didaktis. Dengan

adanya video, guru menjadi bisa merefleksikannya tidak hanya sekali tetapi bisa berulang kali, sehingga dapat memberikan proses refleksi diri yang mendalam terhadap diri guru agar terjadi perubahan dalam diri guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik. Supervisi klinis berbasis web tidak hanya terbatas untuk beberapa guru atau beberapa mata pelajaran atau beberapa tingkat kelas, namun dapat diterapkan oleh semua guru, semua mata pelajaran, dan semua tingkat kelas.

Keunggulan supervisi klinis berbasis web dalam memperkuat identitas profesional guru yaitu guru sebagai yang disupervisi tidak hanya menjadi pendengar namun proses penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan cara diskusi bersama antara supervisor dan guru sehingga prosesnya berjalan lebih demokratis. Dengan adanya supervisi klinis berbasis web ini, kelemahan dalam proses supervisi klinis yang banyak terjadi yaitu waktu yang panjang, karena harus memperbaiki kelemahan guru satu persatu dan juga menyita pikiran serta tenaga yang besar, dapat diatasi dengan adanya video serta instrumen penilaian yang ada dalam website supervisiklinis.com. Dengan begitu pelaksanaan supervisi klinis di satu sekolah bisa berjalan lebih efektif dan efisien. Perekaman proses belajar mengajar dapat menghilangkan rasa canggung dan kurang bebas yang dirasakan oleh guru, karena ketika disupervisi guru tidak merasa seperti diawasi oleh supervisor secara langsung di kelas yang dapat membuat kegiatan belajar mengajar tidak mencerminkan keadaan yang

sebenarnya yang terjadi sehari-hari. Sulitnya menemukan waktu antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi juga dapat teratasi dengan cukup merekam video lalu diupload bersama dengan RPP dan silabus. Supervisor tidak perlu datang dan mengawasi secara langsung yang juga bisa mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil *grandtour* di Kantor Satuan Pelaksana Pendidikan Kecamatan Pulo Gadung, menurut Bapak Sabardi selaku Koordinator Pengawas, pelaksanaan supervisi klinis berbasis web di SD Kecamatan Pulo Gadung sudah berjalan dengan baik. Dengan adanya supervisi klinis berbasis web ini dapat mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 yang mengedepankan keaktifan siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Dengan adanya web ini dapat membantu guru untuk beradaptasi dan *update* dengan perkembangan informasi dan teknologi yang baru. Dengan adanya koordinasi yang baik antara pengawas dan guru, memudahkan proses pelaksanaan supervisi klinis berbasis web, karena guru SD di Kecamatan Pulo Gadung tidak canggung untuk bertanya perihal supervisi klinis berbasis web. Guru dapat melakukan supervisi tanpa harus bertatap muka dan terkendala waktu yang akan menghambat penyelesaian pekerjaan yang lain. Dengan adanya penguploadan video, RPP, dan silabus oleh guru, pengawas juga dapat memantau kapanpun dan dimanapun melalui *handphone*. Dengan kondisi yang sangat mudah tersebut, guru tetap dapat mengevaluasi diri dan mengembangkan

kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar tanpa adanya keterbatasan waktu. Menurut Ibu Sumiyati, selaku guru di SD Islam AT-Taubah Pulo Mas Jakarta Timur yang telah menerapkan supervisi klinis berbasis web mengatakan hambatan yang terjadi pada pelaksanaan supervisi klinis berbasis web ada pada koneksi internet yang lambat. Sedangkan, manfaat yang dirasakan dengan adanya supervisi klinis berbasis web yaitu guru sangat terbantu terutama untuk mengoreksi diri sehingga guru dapat mengembangkan variasi metode belajar. Menurut Ibu Diang, selaku guru di SD Pisangan Timur 11, Guru harus mendidik anak muridnya agar tidak hanya berhasil dalam akademik, namun perilaku dan kepribadiannya juga baik. Guru harus menganggap bahwa siswanya seperti anak kandungnya sendiri. Untuk itu perlu adanya evaluasi dari diri guru itu sendiri untuk terus menjadi lebih baik lagi. Maka penting adanya supervisi klinis berbasis web ini untuk membantu guru sebagai pendidik profesional. Menurut Bapak Nurudin, selaku guru di SD Islam AT-Taubah Pulo Mas Jakarta Timur, menjadi guru adalah beramal, karena tugasnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Menjadi guru tidak semata-mata berorientasi pada gaji yang didapat namun bagaimana guru memberikan ilmu yang bermanfaat bagi siswanya.

Peneliti memilih SD N Pisangan Timur 11 Jakarta Timur dan SD Islam AT-Taubah Pulo Mas Jakarta Timur sebagai tempat penelitian karena dari beberapa sekolah dasar yang ada di Kecamatan Pulo Gadung, dua sekolah tersebut adalah sekolah yang telah menerapkan supervisi klinis berbasis web. Guru di SD Islam AT-Taubah Pulo Mas Jakarta Timur semuanya berstatus Non PNS dan berjumlah 47 guru. Sedangkan guru yang menerapkan supervisi klinis berbasis web yaitu berjumlah 3 guru. Guru di SD Pisangan Timur 11 Jakarta Timur yaitu berjumlah 17 guru yang terdiri dari 12 guru berstatus PNS, 4 guru berstatus KKI, dan 1 guru berstatus honor murni. Sedangkan guru yang menerapkan supervisi klinis berbasis web di SD Pisangan Timur 11 Jakarta Timur yaitu 1 guru.

Supervisi klinis memang belum diterapkan secara menyeluruh pada semua guru dan semua sekolah di Kecamatan Pulo Gadung, karena website supervisiklinis.com memang merupakan website yang baru dibuat dan pertama diterapkan pada tahun 2019. Supervisi klinis berbasis web sudah disosialisasikan di sekolah-sekolah di Kecamatan Pulo Gadung namun belum diterapkan secara menyeluruh, oleh karena itu sangat penting untuk adanya kajian lebih lanjut mengenai manfaat dan dampak dari penerapan supervisi klinis berbasis web agar supervisi klinis berbasis web dapat lebih diperluas lagi penerapannya sehingga lebih banyak lagi guru yang terbantu untuk memperkuat identitas profesionalnya.

Dari hal yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "***Implementasi Supervisi Klinis Berbasis Web dalam Memperkuat Identitas Profesional Guru SD N Pisangan Timur 11 Jakarta Timur dan SD Islam AT-Taubah Pulo Mas Jakarta Timur***".

B. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menemukan fokus penelitian yang akan diteliti yakni: "Implementasi Supervisi Klinis Berbasis Web dalam Memperkuat Identitas Profesional Guru". Dengan sub fokus guru sebagai ahli materi pelajaran, guru sebagai pendidik pedagogis, dan guru sebagai pendidik didaktis.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta judul penelitian ini maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis berbasis web dalam membantu guru sebagai ahli materi pelajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis berbasis web dalam membantu guru sebagai pendidik pedagogis?
3. Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis berbasis web dalam membantu guru sebagai seorang pendidik didaktis?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan supervisi klinis berbasis web dalam membantu guru sebagai ahli materi pelajaran di SD N Pisangan Timur 11 Jakarta Timur dan SD Islam AT-Taubah Pulo Mas Jakarta Timur.
2. Pelaksanaan supervisi klinis berbasis web dalam membantu guru sebagai pendidik pedagogis di SD N Pisangan Timur 11 Jakarta Timur dan SD Islam AT-Taubah Pulo Mas Jakarta Timur.
3. Pelaksanaan supervisi klinis berbasis web dalam membantu guru sebagai pendidik didaktis di SD N Pisangan Timur 11 Jakarta Timur dan SD Islam AT-Taubah Pulo Mas Jakarta Timur.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat penelitian ini adalah :

1. Dari segi teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pendidikan serta bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dan wawasan mengenai Implementasi Supervisi Klinis Berbasis Web dalam Memperkuat Identitas Profesional Guru di SD N Pisangan Timur 11 Jakarta Timur dan SD Islam AT-Taubah Pulo Mas Jakarta Timur.

2. Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:

a. Bagi Guru

Memberikan sumbangan informasi akan pentingnya supervisi klinis untuk memperkuat identitas profesional guru dan masukan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran sehingga guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik profesional.

b. Bagi Program Studi Manajemen Pendidikan

Penelitian ini akan diberikan pada perpustakaan Program Studi Manajemen Pendidikan dan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta supaya penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan, masukan, dan informasi bagi mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan dalam memperluas ilmu dalam bidang pendidikan dan semakin mengembangkannya.

c. Bagi Peneliti

Setelah melakukan penelitian secara langsung, dapat menambah pengalaman peneliti terkait supervisi klinis berbasis web dan identitas profesional guru yang ada di SD. Setelah melakukan analisis dan perbandingan teori serta sumber yang relevan dengan hasil penelitian, dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan analisis peneliti.